

MENINGKATKAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU MELALUI BIMBINGAN TEKNIS PEMBUATAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS *HIGH ORDER THINKING SKILL*

Tika Puspita Widya Rini¹, Dessy Dwitalia Sari²

Surel: Tika.rini@ulm.ac.id, Dessy.sari@ulm.ac.id

ABSTRACT

The aim of technical guidance is to provide teachers with understanding and skills regarding the preparation of authentic K13 assessment instruments, especially in HOTS-based assessments (high order thinking skills). This technical guidance is carried out at SD Negeri Pasar Lama 3 Banjarmasin through the activities of exposure by the speakers, questions and answers, discussions between group members, and giving questions both pretest and posttest. The approach method used is the method of lecturing, discussion, question and answer, and direct practice. The results obtained from technical guidance activities are high enthusiasm, level of activity and cooperation among group members. In addition, the results of the pretest and posttest showed that there was an increase in the teacher's understanding of high order thinking skills (HOTS) questions with an increase from the pretest mean of 60.5 to 82 in the posttest.

Keywords: *Technical Guidance, Hots, Pedagogical Competence*

ABSTRAK

Tujuan bimbingan teknis untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para guru mengenai penyusunan instrumen penilaian autentik K13, terutama dalam penilaian berbasis HOTS (high order thinking skill). Bimbingan teknis ini dilakukan di SD Negeri Pasar Lama 3 Banjarmasin melalui kegiatan pemaparan oleh para narasumber, tanya jawab, diskusi antar anggota kelompok, dan pemberian soal baik itu pretest maupun posttest. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek langsung. Hasil yang diperoleh dari kegiatan bimbingan teknis adalah tingginya antusias, tingkat keaktifan dan kerjasama antar anggota kelompok. Selain itu, hasil pretest dan posttest menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman guru mengenai soal yang bersifat high order thinking skill (HOTS) dengan adanya kenaikan dari rerata pretest sebesar 60,5 menjadi 82 dalam posttest.

Kata Kunci: Bimbingan Teknis, Hots, Kompetensi Paedagogik

PENDAHULUAN

Seiring dengan dikeluarkannya Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

profesi”. Guru profesional pada dasarnya memiliki empat kompetensi atau standar kemampuan yang meliputi kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Profesional, dan Sosial. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah kompetensi paedagogik.

Kompetensi Pedagogik menurut Susilowati (2008: 84-85),

¹Universitas Lambung Mangkurat

adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Sardiman (2004:165) seorang pendidik harus mempunyai kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan.

Mulai tahun 2013/2014 diberlakukan adanya perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013 atau biasa disingkat dengan K-13. Menurut Kemendikbud (2015:1) Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas. Hal ini berimplikasi bahwa penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik (Firmansyah, 2019). Penilaian juga digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran sehingga

dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran .

Pengambilan keputusan dan perbaikan dalam proses pembelajaran menuntut agar pendidik khususnya guru untuk memiliki dan menguasai berbagai kompetensi yang ada. Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menguasai berbagai hal dalam pembelajaran yang berdampak pada perbaikan kualitas pendidikan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik adalah kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi personal, dan kompetensi profesional. Dengan demikian, kompetensi yang telah dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Salah satu cara meningkatkan kompetensi profesional guru dengan diadakannya suatu seminar atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan baik dalam satu sekolah, satu gugus, maupun dalam skala yang lebih besar.

Bimbingan teknis merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sistematis oleh suatu insitusi/lembaga dalam rangka meningkatkan pengetahuan,

keterampilan dan perilaku tutor dalam melaksanakan tugas keprofesiannya (Sutisna,2015). Sehingga, Bimbingan teknis Pembuatan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Guru SD adalah suatu proses kegiatan mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis terukur, berkelanjutan serta menyeluruh tentang hasil belajar yang dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung. Penilaian lebih ditekankan pada penilain proses dari pada produk. Penilaian dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin ditemukan bahwa masih banyak guru-guru yang belum mengetahui mengenai penilaian berbasis *high order thinking skill* (HOTS). Hal ini diperkuat dengan data dari 24 orang guru, hanya 3 orang guru (12,5%) yang mengetahui mengenai aplikasi penilaian HOTS, 6 orang guru (25 %) mengetahui HOTS tetapi belum dapat mengaplikasikannya, serta 15 orang guru (62,5%) guru yang tidak mengetahui HOTS. Ketidakterampilan guru dalam membuat instrument penilaian ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan. Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi lapangan

hanya berkisar 30% guru SD di SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin yang telah mengikuti pelatihan membuat instrumen penilaian Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.

Kegiatan ini akan melatih guru untuk mengarahkan para siswa bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra dalam Dinni, 2018). Selain itu kegiatan bimbingan teknis ini juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, disini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggung jawaban terhadap pihak sekolah.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa bimbingan teknis yang dilaksanakan dengan acara tatap muka dan praktik penyusunan kisi-kisi soal, penulisan butir soal, hingga pemberian keputusan terhadap rubrik penskoran soal HOTS

(*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013 berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan/praktik dimulai dari pembuatan kisi-kisi soal, penulisan butir soal, dan pembuatan rubrik penskoran soal HOTS (*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013. Kegiatan ini dilaksanakan tiga hari yaitu pada hari Rabu tanggal 27-29 November 2019 dari pukul 08.00-12.00 WITA. Peserta kegiatan berjumlah 24 orang guru-guru SD Negeri Pasar Lama 3 Banjarmasin yang terdiri dari guru kelas, dan guru bidang studi. Lokasi penyelenggaraan pelatihan di Ruang Guru SD Negeri Pasar Lama 3 Banjarmasin.

Manfaat dari kegiatan bimbingan teknis ini adalah : 1) para guru mendapatkan pengetahuan mengenai tugas guru dalam hal mengevaluasi pembelajaran; 2) para guru mendapatkan pengetahuan mengenai penilaian autentik dan assasment berbasis HOTS (*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013; dan 3) para guru mendapatkan keterampilan bagaimana cara menyusun kisi-kisi soal, membuat butir-butir soal, dan membuat rubrik penskoran soal HOTS (*high order thinking skill*) c4-c6 sesuai dengan kurikulum 2013.

Keberhasilan kegiatan ini diukur dari proses maupun hasil kegiatan bimbingan teknis PPM. Keberhasilan proses diukur dengan melakukan observasi terhadap beberapa aspek sikap, seperti keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab. Penilaian unjuk kerja dilakukan ketika peserta secara berkelompok mempresentasikan hasil pengembangan soal HOT. Evaluasi terhadap hasil kegiatan diukur berdasarkan penguasaan materi pelatihan yang meliputi *pretest* dan *posttest*. Tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah minimal 75%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim berupa bimbingan teknis dalam pembuatan instrumen penilaian yang bersifat HOTS (*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013 di SD Negeri Pasar Lama 3 Banjarmasin terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 08.00 – 12.00 WITA, dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 24 orang. Setiap kegiatan pelatihan diawali dengan pembukaan oleh Koordinator Inklusi sekolah yaitu Ibu Khairiah, S.Pd, kemudian dilanjutkan oleh sambutan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Pasar Lama 3, yaitu Bapak H. Muhamad Noor, S.Pd untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian

kepada masyarakat (PPM) sekaligus membuka acara bimbingan teknis.

Sebelum acara dilanjutkan kepada sosialisasi dari kegiatan PPM dan pemaparan dari para ahli, panitia melakukan pretest terhadap para guru untuk melihat pengetahuan awal guru terhadap informasi mengenai evaluasi, penilaian autentik, dan HOTS (*high order thinking skill*) *assasment*. Acara dilanjutkan dengan sosialisasi kegiatan PPM, analisis kebutuhan (*need assasment*), pemaparan secara garis besar latar belakang, maksud dan tujuan PPM yang disampaikan oleh ketua Tim PPM, hal ini ditujukan agar para peserta memperoleh gambaran awal gagasan diadakannya kegiatan PPM ini dan juga mengetahui maksud, tujuan, serta manfaat PPM bagi pengembangan wawasan para guru, khususnya terkait dengan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS (*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013. Setelah itu, sebelum pemaparan materi dimulai, para guru melakukan *pretest* terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan awal guru mengenai penilaian yang berbasis HOTS (*high order thinking skill*).

Kemudian disampaikan pemaparan mengenai evaluasi, pengertian evaluasi (*evaluation*), penilaian (*assasment*), dan pengukuran (*measurenment*), prinsip-prinsip penilaian, ciri-ciri penilaian, penilaian autentik di

kurikulum 2013, ciri-ciri penilaian autentik dan bagaimana penilaian autentik di sekolah dasar yang disampaikan oleh pemateri berikutnya. Materi selanjutnya merupakan materi yang berhubungan mengenai HOTS *Assasment*, pengertian HOTS (*high order thinking skill*), cakupan tingkat kognitif HOTS (*high order thinking skill*), kata kerja operasional yang digunakan dalam HOTS (*high order thinking skill*), teknik penyusunan soal berbasis HOTS (*high order thinking skill*) dimulai dari penyusunan kisi-kisi soal, pembuatan butir soal, hingga penyusunan rubrik penskoran soal HOTS dari taksonomi Bloom yang telah direvisi.

Pembahasan

Berdasarkan perolehan nilai pada tes awal, para peserta bimbingan teknis yang dianggap memiliki pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, penilaian autentik, dan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS (*high order thinking skill*) dengan interpretasi sangat baik baru mencapai 1 orang atau 4,2%, sebanyak 3 orang (12,5%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan baik, sebanyak 15 orang (62,5%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan cukup, dan sebanyak 5 orang (20,8%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan kurang. Tentu saja data tes awal (*pretest*) ini menjadi perhatian penting dan menjadi

evaluasi kita bersama agar terjadi perubahan menjadi lebih baik.

Hasil yang diperoleh pada saat tes akhir untuk melihat pemahman guru terhadap evaluasi pembelajaran, penilaian autentik, dan assasment berbasis HOTS (*high order thinking skill*) yang sudah dipaparkan oleh tim pemateri. Dari tabel diatas dapat dilihat sebanyak 2 orang (8,3%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan baik sekali, sebanyak 11 orang (45,8%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan baik, sebanyak 8 orang (33,4%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan cukup, dan sebanyak 3 orang (12,5%) yang mendapatkan interpretasi keberhasilan kurang.

Kecilnya persentase keberhasilan yang diperoleh para peserta pelatihan pada saat tes awal disebabkan oleh sebahagian besar peserta belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan ataupun bimbingan teknis yang berkaitan dengan penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS (*high order thinking skill*). Para guru yang hanya pernah mengetahui secara eksplisit mengenai HOTS Assasment hanya sekitar 8 orang saja. Pengetahuan tersebut diperoleh guru dari pelaksanaan PKP yang diselenggarakan oleh pemerintah Kab/Kota. Oleh sebab itu, para peserta sebagian besar belum memahami esensi dari instrumen penilaian, teknik penyusunan kisi-

kisi soal, pembuatan butir soal, hingga pembuatan rubrik penskoran soal berbasis HOTS (*high order thinking skill*) dari C4-C6.

Pada saat proses pelaksanaan bimbingan teknis, diperoleh pula data hasil observasi tingkat keaktifan para peserta dan sikap kerjasama antaranggota kelompok peserta bimbingan teknis. Tingkat keaktifan para peserta aspek yang mencapai rerata paling tinggi adalah memperhatikan penjelasan narasumber yakni (100%) atau seluruh peserta. Kemudian pada aspek mencatat penjelasan narasumber terdapat 24 orang (92%) peserta yang diobservasi mencatat penjelasan selama kegiatan berlangsung. Dan pada aspek bertanya hanya terdapat 10 orang (58%) yang melakukannya. Begitu pula dari tingkat kerjasama antaranggota kelompok, terlihat aspek yang mendominasi adalah aspek terlihat aktif dalam diskusi dan menghargai pendapat sejawat memperoleh 100% atau semua anggota peserta kegiatan terlibat aktif. Pada aspek memberikan pendapat diperoleh 83% atau sebanyak 20 orang yang terlihat memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok.

Dari hasil tersebut tampak jelas bahwa para peserta antusias akan pelaksanaan bimbingan teknis terlihat dari dominasi peserta yang memperhatikan dan mencatat penjelasan meskipun pada kegiatan ini panitia telah menyediakan

handout berupa *printout slide* powerpoint pemateri. Selain itu, pada saat diskusi dalam kelompok tampak terlihat sangat semangat semua peserta untuk melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh pemateri meski sebahagian besar terdiri dari guru-guru yang senior dan akan purnabakti tetapi semangat mereka terhadap keinginan memahami materi sangat perlu diapresiasi. Para peserta yang sudah senior terlihat tidak canggung bertanya kepada guru muda bagaimana agar soal-soal tersebut dapat dipecahkan bersama. Hal lain yang kontras terhadap pelaksanaan kegiatan adalah pada saat sesi tanya jawab terlihat tidak

SIMPULAN

Hasil pelatihan menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang berupa bimbingan teknis ini berhasil memberikan pemahaman para guru mengenai evaluasi, penilaian autentik, dan penilaian HOTS (*high order thinking skill*) sesuai dengan kurikulum 2013. Bukan hanya itu saja, para guru juga telah berhasil memiliki keterampilan untuk menyusun instrumen penilaian HOTS (*high order thinking skill*), mulai dari membuat kisi-kisi soal, menyusun butir-butir pertanyaan, hingga membuat rubrik penskoran soal HOTS (*high order thinking skill*) yang dimulai dari C4-C6.

Berdasarkan penilaian sikap keaktifan, kerjasama, dan tanggung jawab secara berturut-turut pada Pelatihan Pengembangan Soal HOT (*Higher Order Thinking*) sebagai

keseluruhan para peserta bertanya, hal ini dikarenakan yang bertanya didominasi oleh guru-guru muda dan yang lainnya guru yang sudah akan purnabakti.

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kegiatan ini, dapat diketahui bahwa peserta yang memperoleh nilai lebih dari 55 pada tes awal ada 19 orang atau 79,2% sedangkan pada tes akhir ada 21 orang atau 87,5%. Dengan kata lain, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk bimbingan teknis dapat dikatakan berhasil karena nilai peserta pelatihan telah memenuhi target pelatihan, yaitu 80% peserta memperoleh nilai lebih dari 55.

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru kategori baik dan sangat baik. Penilaian terhadap penguasaan soal HOT melalui tugas mandiri mengubah soal biasa menjadi soal HOT maupun pengembangan soal HOT secara berkelompok menunjukkan hasil yang belum memuaskan, karena sebagian besar guru belum menguasai dengan baik, sehingga guru perlu belajar lebih giat dan lebih banyak latihan di rumah maupun dalam forum MGMP. Penilaian terhadap unjuk kerja menunjukkan hasil sangat baik.

Hasil *pretest* dan *posttest* dalam pelaksanaan bimbingan teknis ini menunjukkan bahwa pada saat *pretest* para guru mendapatkan rerata skor sebesar (60,5), begitu pula hasil *posttest* para guru mendapatkan rerata skor sebesar (82) sehingga

kenaikan hasil kedua test tersebut

menunjukkan peningkatan.

1. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan teknis dan memperhatikan masukan dari para peserta, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a) Bagi Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, sebagai bahan pemikiran pentingnya diadakan pelatihan pengembangan soal HOT secara menyeluruh kepada guru-guru pada berbagai jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran, sehingga guruguru mengenal, memahami dan dapat mempraktikkannya ketika mengembangkan soal.
- b) Pengetahuan dan keterampilan dalam penulisan soal HOTS ini penting untuk dipelajari oleh guru. Oleh karenanya kegiatan seperti ini perlu ditingkatkan dan difasilitasi, guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menullis instrumen penilaian yang bersifat-HOTS berbasis kurikulum 2013.
- c) Bagi guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya hendaknya secara aktif mempelajari tentang seluk beluk soal HOTS dan cara pengembangannya sehingga dapat diterapkan pada masing-masing mata pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

A.M. Sardiman. 2004. *Interaksi dan Proses Belajar*

Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Firmansyah, Slamet , dkk. 2019. *Pengembangan Elektronik Portofolio (E-Portofolio) Sebagai Assasmen Pembelajaran Biologi*. Jurnal Bio Educatio 4(2):45-57.

Dinni, N, Husna. 2018. *High order thinking skill dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika*. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika.(online) diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

Kamalia Devi, P. 2011. *Pengembangan Soal "Higher Order Thinking Skill" dalam Pembelajaran IPASMP / MTs*. [Online]. Diakses dari <http://p4tkipa.net/data-jurnal/HOTs.Poppy.pdf>.

Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.

Susilowati, Indah 2013. *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process*. Semarang: Journal of Economy and Policy Jejak 6 (1) (2013): 80-92. DOI: 10.15294/jejak. v6i1. 3750.

